

TEKNIK PENANGKAPAN LOBSTER FASE PUERELUS DENGAN MENGGUNAKAN ALAT TANGKAP POCONG OLEH MASYARAKAT DI TELUK BUMBANG, LOMBOK TENGAH NUSA TENGGARA BARAT

Rakhmat Sarbini dan Yusup Nugraha

Teknisi Balai Penelitian Pemulihan dan Konservasi Sumberdaya Ikan
Teregistrasi I tanggal: 29 Juni 2015; Diterima setelah perbaikan tanggal: 01 Oktober 2015;
Disetujui terbit tanggal: 16 Oktober 2015

PENDAHULUAN

Perairan Indonesia merupakan habitat bagi 6 jenis lobster bernilai ekonomis tinggi, yaitu *Panulirus homarus* (Lobster pasir), *P. longipes* (Lobster Batik), *P. ornatus* (Lobster Mutiara), *P. penicillatus* (Lobster Batu), *P. polyphagus* (Lobster Kipas), dan *P. versicolor* (Lobster Bambu) (Girsang *et al.*, 2007; Priyambodo & Sarifin, 2009).

Teluk Bumbang terletak dalam Desa Mertak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, di pantai selatan Lombok yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Luas kawasan Teluk Bumbang mencapai 79.000 hektar, 23.000 hektar diantaranya merupakan Kawasan Konservasi Laut (IMACS, 2013). Teluk Bumbang 8°54.445' S 116°22.559' E letaknya berbatasan dengan Teluk Gerupuk, sebelah barat terdapat mangrove sedangkan di sebelah timur merupakan tebing yang terjal. Hotel dan pemukiman penduduk terdapat di sebelah utara teluk yang juga terdapat penginapan. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan penangkap lobster (fase *puerelus*) dengan ukuran 2-3 cm merupakan fase kritis. Kegiatan nelayan di teluk Bumbang sangat memprihatinkan karena penangkapan lobster fase *puerelus* yang dilakukan

nelayan berarti telah terjadi pemutusan siklus hidup yang berdampak pada penurunan produksi lobster. Teknik penangkapan menggunakan alat tangkap "trap" istilah setempat disebut pocong yang digantungkan pada keramba. Lobster melekatkan tubuhnya baik pada sela-sela kipas yang terbuat dari semen dan rumbai-rumbai karung plastik.

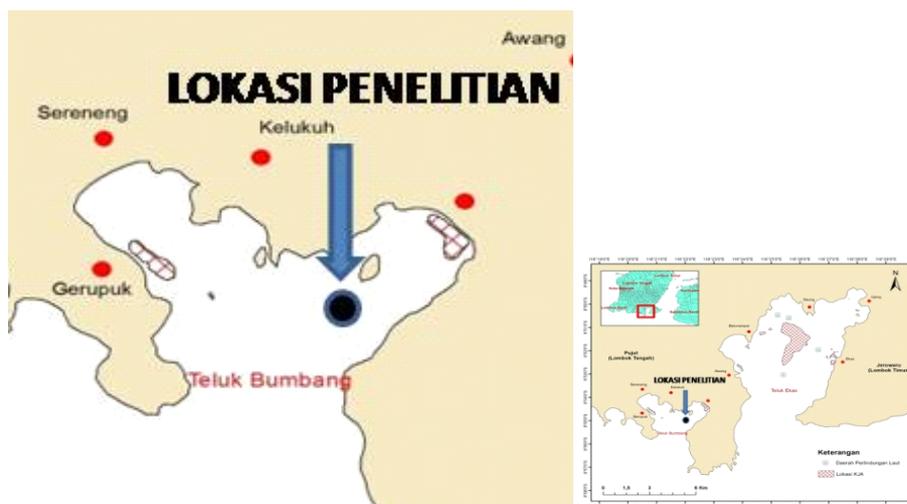
Hasil tangkapan lobster fase *puerelus* harganya fantastis menurut ACIAR (2008) untuk *P. homarus* berukuran panen 200 hingga 300 g petani bisa dengan harga Rp 150.000 per kg dan untuk *P. ornatus* Rp 130.000 per kg. Dalam rangka kelestarian lobster, pemerintah perlu melakukan sosialisasi secara terus menerus untuk meningkatkan kesadaran nelayan untuk tidak mengeksploitasinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan informasi teknik penangkapan *puerelus* dari alam.

POKOK BAHASAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Teluk Bumbang desa Mertak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat pada bulan April 2015 (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Penelitian.

Alat dan Bahan

Tabel 1. Alat dan bahan yang digunakan dalam Pembuatan pocong

No	Alat dan Bahan	Fungsi
1	Tali nilon ukuran 5 mm	Mengikat pocong
2	Karung plastik bekas	Bahan membuat pocong
3	Kertas semen, dibentuk lipatan-lipatan seperti kipas	Media menempel lobster
3	Pemberat	Sebagai pemberat
4	Waring	Sarana untuk menempelkan pocong
5	Keramba	Media untuk menggantung pocong

HASIL DAN PEMBAHASAN

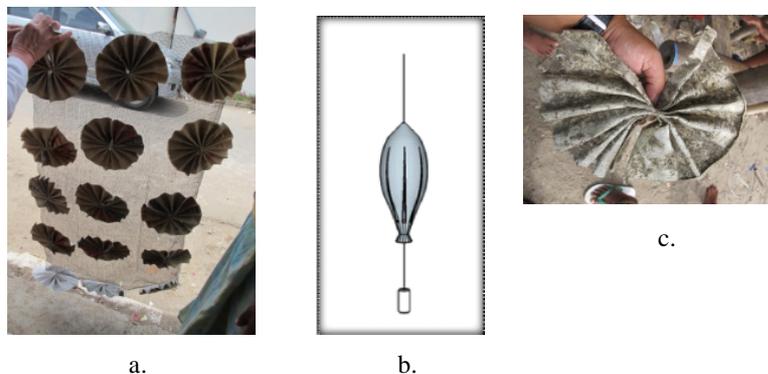
Teknis penangkapan lobster fase *puerulus* di Teluk Bumbang menggunakan media rakit dan long line sepanjang 100m tidak menggunakan lampu. Ukuran masing-masing rakit 5x5m² dengan jumlah lubang 4 dalam satu rakit. Jumlah pocong dalam satu rakit paling banyak 100 pocong. Jumlah pocong dalam satu unit long line sepanjang 100 m sebanyak 50 pocong. Bahan dasar pocong untuk di Teluk Bumbang menggunakan karung plastik yang dibuka anyaman, digantung pada rakit dengan pemberat di bawahnya sehingga tidak sedikit anyam karung plastik rontok ke dasar perairan. Akibat penggunaan pocong yang tidak terkontrol menyebabkan perairan kotor karena pocong yang sudah tidak digunakan dibuang di perairan. Nelayan umumnya melakukan penangkapan lobster 15 kali dalam satu bulan.

Bahan Dasar Pocong dan Media Menggantung Pocong

Alat tangkap “trap” yang disebut pocong (Gambar 2) yang dikembangkan dalam berbagai bentuk untuk menangkap *puerulus* dari alam berdasarkan bahan pocong dan media untuk menggantung pocong.

Bahan pocong terbuat dari karung plastik, yang dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Karung plastik bekas ukuran 0.5 x 1 meter dengan kertas semen yang dilipat-lipat berbentuk kipas diikatkan pada karung plastik tersebut (Gambar 2),
2. Karung plastik bekas diurai anyamannya (Gambar 3) Bahan karung bekas di ikat di kedua ujungnya dengan tali nilon dan disobek – sobek bagian tengahnya sedangkan untuk kertas semen dipotong membentuk bulatan dengan diameter 15 cm



Gambar 2. a. alat tangkap pocong, b. Pocong yang digantung ,c. Kertas semen yang dilipat bentuk kipas.



Gambar 3. Karung plastik bekas yang diurai.

Media untuk menggantung pocong dibedakan menjadi dua sistem yaitu; keramba dan long line

Teknis Penangkapan Lobster Fase Puerelus

1. Menggantungkan pocong yang sudah di ikat dengan pemberat (batu) di bawah keramba dengan kedalaman bervariasi (1-2 m di bawah permukaan perairan, tidak menyentuh dasar perairan)



Gambar 4. Mengangkat pocong.

2. Pocong diinkubasikan satu-dua malam, diangkat pagi hari (Gambar 4)
3. Hasil tangkapan lobster fase puerelus berada di lipatan kipas (Gambar 5)
4. Mengambil lobster fase *puerelus* di lipatan kertas semen dan karung plastik yang diurai kemudian dimasukkan kedalam wadah yang sudah disiapkan (Gambar 6.)



Gambar 5. Lobster fase puerelus.



Gambar 6. Lobster fase puerelus.

Menurut data pengamatan dan perhitungan langsung dilapangan jumlah keramba yang aktif di Teluk Bumbang sebanyak 894 buah pada tahun 2015 dan berdasarkan wawancara langsung dilapangan dengan pemilik keramba bahwa jumlah rata – rata satu keramba adalah 50-100 pocong dengan hasil tangkapan dari satu alat tangkap pocong adalah rata – rata sebanyak 3 sampai 4 ekor puerelus perhari dengan demikian total hasil tangkapan yang diperoleh adalah sebanyak 178.800 ekor/hari.

KESIMPULAN

1. Teknis penangkapan lobster fase *puerelus* di Teluk Bumbang menggunakan media rakit ukuran masing-masing rakit 5x5m² dan long line sepanjang

100m tidak menggunakan lampu. Jumlah lubang 4 dalam satu rakit, jumlah pocong dalam satu rakit paling banyak 100 pocong. Jumlah pocong dalam satu unit long line sepanjang 100 m sebanyak 50 pocong.

2. Bahan pocong terbuat dari karung plastik, yang dibedakan menjadi dua yaitu : Karung plastik bekas ukuran 0.5 x 1 meter dengan kertas semen yang dilipat-lipat berbentuk kipas diikatkan pada karung plastik tersebut, Karung plastik bekas diurai anyamannya.
3. Jumlah keramba yang aktif di Teluk Bumbang sebanyak 894 buah pada tahun 2015 jumlah tangkapan yang diperoleh adalah sebanyak 178.800 ekor/hari.

PERSANTUNAN

Tulisan ini merupakan bagian dari kegiatan penelitian "Calon Kawasan Konservasi Perikanan di Lombok Tengah dan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. dengan sumber dana dari Anggaran Pengeluaran Belanja Negara tahun 2014. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Adriani Sri Nastiti, Ms selaku penanggung jawab kegiatan yang telah memberikan ijin kepada penulis sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Australian Centre for International Agriculture Research (ACIAR), 2008. *Final Report*, Studi Kelayakan Pembesaran dan Nutrisi lobster di Nusa Tenggara Barat. 23 Hal.

Girsang, E. A.H. Kristanto., W. Hadi., & S. Mardijah. 2007. Karakterisasi biometrik lobster dari beberapa lokasi. *Posiding Lokakarya nasional Pengelolaan dan Perlindungan Sumber Daya Genetik di Indonesia*. Direktorat Kerjasama Multilateral, Direktorat Jendral Kerjasama Perdagangan Internasional, Departemen Perdagangan RI. p. 289-306.

Indonesian Marine and Climate Support (IMACS), 2013. SAVE CAN BE DECEIVING, *News Letter* 09, 2013.

Priyambodo. B & Sarifin. 2009. Lobster aquaculture industry in eastern Indonesia: present status and prospects. In: K. C. Williams (Ed.), *Proceedings of an International Symposium on spiny lobster Aquaculture in the Asia Pacific Region*, Australian Centre for international Agricultural Research, Canberra. p. 36-45.